

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus menerbitkan laporan keuangan dengan keadaan yang sebenarnya sebagai informasi bagi para investor dan masyarakat umum. Informasi yang harus dihasilkan haruslah informasi yang mempunyai relevansi dan bermanfaat bagi pengambil keputusan. Pengumuman laba dan arus kas merupakan informasi yang sangat bermanfaat bagi investor, selain dapat mengetahui besarnya deviden yang akan diterima juga dapat mengetahui bagaimana kinerja manajemen. Laba dan arus kas juga dapat mempengaruhi harga saham dan return saham, karena laba memiliki kandungan informasi yang tercermin dalam harga saham. Pada umumnya dalam menghasilkan kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan koefisien respon laba yang merupakan bentuk kandungan informasi dalam laba. Perusahaan bertumbuh akan mempunyai koefisien respon laba yang lebih tinggi [1].

Koefisien respon laba ini menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham sekitar tanggal publikasi laporan keuangan. Laporan keuangan melaporkan posisi perusahaan pada titik waktu dan kegiatan operasinya selama beberapa periode lalu. Namun, nilai riilnya ada pada kenyataan bahwa laporan tersebut dapat digunakan untuk membantu meramalkan laba dan deviden masa depan. Dari sudut pandang investor, peramalan masa depan adalah inti dari analisis keuangan yang sebenarnya.

Sampai saat ini laba merupakan informasi yang ditunggu-tunggu oleh pasar dan masih diyakini sebagai informasi utama yang memiliki suatu informasi karena dapat mempengaruhi investor dalam membuat keputusan membeli, menjual, atau menahan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan. Namun demikian, laba itu sendiri memiliki keterbatasan yang dipengaruhi oleh asumsi perhitungan sehingga dibutuhkan informasi lain selain laba untuk memprediksi *return* saham perusahaan

yaitu koefisien respon laba atau disebut juga dengan *earnings response coefficient* (ERC) [1].

Terdapat fenomena terkait terhadap *Earnings Response Coefficient* yang dapat diketahui dari kasus PT Gudang Garam, PT Jasa Marga Tbk dan PT Toshiba.

**Table 1.1 Fenomena perusahaan manufaktur yang berkaitan dengan Koefisien Respon Laba Periode tahun 2016 - 2018**

Nama Emitmen	Tahun	Kasus
PT. Provident Agro Tbk	2016	PT. Provident Agro Tbk memiliki hutang sebesar Rp. 2,14 triliun. Sedangkan Laba yang didapatkan Perusahaan Rp. 864,22, sementara ekuitas perusahaan dengan total aset sebesar Rp. 4,59 triliun [2]. Dapat dilihat bahwa perusahaan ini memiliki hutang yang besar dibandingkan dengan total aset. Hal ini akan membuat para investor merespon negatif atas laba perusahaan.
PT Holcim Indonesia Tbk	2017	Kinerja PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB) semakin memburuk. Produsen semen ini mencatatkan rugi periode berjalan sebesar Rp 647,9 miliar. Kerugian itu naik sekitar empat kali lipat dibandingkan dengan rugi bersih di periode sama tahun lalu yang senilai Rp 159,99 miliar. Padahal, penjualan emiten ini cuma merosot tipis. Sampai September lalu, perusahaan ini mencatatkan penjualan kuartal III-2017 sebesar Rp 6,88 triliun. Pencapaian ini turun 0,37% bila dibandingkan dengan penjualan pada kuartal III-2016, sebesar Rp 6,91 triliun [3]. Hal ini membuat para investor memberikan respon negatif terhadap laba perusahaan.
PT Bakrie & Brothers Tbk	2018	Saham PT Bakrie & Brothers Tbk Tbk (BNBR) menjadi saham dengan imbal hasil negatif terbesar sepanjang tahun 2018. Sepanjang tahun ini, kerugian dari investasi saham BNBR mencapai 79,2%. Pada kuartal-I 2018, BNBR mencatatkan rugi bersih sebesar Rp 336,71 miliar, membengkak dari rugi bersih kuartal I-2017 yang sebesar Rp 155,03 miliar. Di sisi lain, total utang perusahaan naik menjadi Rp 13,2 triliun pada kuartal-I 2018, dari Rp 12,6 triliun pada periode yang sama tahun lalu. Kini, perusahaan sedang melakukan upaya restrukturisasi utang senilai Rp 9 triliun pada tahun ini [4]. Hal ini akan menimbulkan respon negatif dari para investor terhadap laba perusahaan.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa perusahaan perusahaan PT. Provident Agro Tbk mendapatkan respon negatif dari para investor terhadap laba perusahaan dimana adanya penurunan laba. Begitu juga dengan kasus PT Holcim Indonesia Tbk dan PT Bakrie & Brothers Tbk, dimana kedua perusahaan ini mendapatkan respon negatif dari pasar akibat adanya penurunan laba dari tahun berjalan dengan tahun sebelumnya dalam laporan keuangan perusahaan. Oleh sebab

itu Koefisien Respon Laba sangat penting bagi perusahaan. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi Koefisien Respon Laba yaitu ukuran perusahaan, leverage, risiko sistematis, investment opportunity set, persistensi laba dan struktur modal.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar, dianggap suatu indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, karena jika perusahaan memiliki kemampuan finansial yang stabil, maka diyakini bahwa perusahaan tersebut memenuhi segala kewajiban serta memberikan tingkat yang memadai bagi investor [1]. Perusahaan yang berukuran besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari luar baik dalam bentuk hutang maupun modal saham karena biasanya perusahaan besar disertai dengan reputasi yang menonjol dimata masyarakat. Ukuran perusahaan yang besar berarti memiliki laba yang besar maka perusahaan akan mendapat respon positif terhadap laba perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar akan mendapatkan respon positif dari para investor dan investor akan tertarik untuk melakukan investasi. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba [5]. Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba [6].

*Leverage* adalah ukuran seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang, dan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk melunasi pokok pinjaman tersebut. Besar kecilnya rasio utang ini tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan [7]. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal yang dimiliki. Maka hal ini akan menyebabkan perusahaan mendapatkan respon negatif terhadap laba perusahaan dari investor. Peneliti terdahulu menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap koefisien respon laba [8]. Sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba [9].

Risiko sistematis adalah risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi dipasar secara keseluruhan. Risiko sistematis merupakan risiko yang pasti dialami oleh semua investasi tanpa terkecuali [10]. Risiko sistematis dapat mempengaruhi harga saham perusahaan, risiko sistematis yang tinggi akan membuat investor merespon negatif sehingga membuat koefisien respon laba semakin rendah. Peneliti terdahulu menunjukkan bahwa risiko sistematis berpengaruh terhadap koefisien respon laba [11]. Sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba [12].

*Investment opportunity set* adalah keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aktiva yang dimiliki dan pilihan investasi dimasa yang akan datang. *Investment Opportunity Set* merupakan nilai sekarang dan pilihan perusahaan untuk membuat investasi dimasa mendatang [13]. *Investment Opportunity Set* menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan dengan *IOS* yang tinggi cenderung mendapat respon positif oleh investor, hal ini akan membuat koefisien respon laba meningkat karena lebih memiliki prospek keuntungan dimasa yang akan datang. Peneliti terdahulu menunjukkan bahwa *Investment opportunity set* berpengaruh terhadap koefisien respon laba [14]. Sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba [6].

Persistensi laba, semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi koefisien respon laba, hal ini berkaitan dengan kemampuan laba saat ini dalam memprediksi laba masa mendatang. Laba yang persisten menunjukkan bahwa laba sekarang dapat digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang sehingga investor dapat memanfaatkan informasi laba tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan [1]. Investor akan merespon lebih perusahaan yang memiliki persistensi laba yang tinggi karena persistensi laba tersebut menunjukkan kemampuan untuk tetap melanjutkan usahanya, maka akan meningkatkan tingkat kepercayaan investor dalam melakukan keputusan investasi. Peneliti terdahulu menunjukkan bahwa Persistensi laba berpengaruh terhadap koefisien respon laba [15]. Sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba [11].

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antar modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Struktur modal memperlihatkan bagaimana perusahaan mengkombinasikan modal yang dimilikinya dari hutang ataupun modal sendiri sehingga ditemukan komposisi yang baik bagi perusahaan [16]. Penggunaan hutang untuk modal perusahaan akan direspon negatif oleh investor karena investor beranggapan bahwa perusahaan mengutamakan pembayaran hutang dari pada pembayaran deviden, maka halini akan membuat koefisien respon laba menurun. Peneliti terdahulu menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap koefisien respon laba [17]. Sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba [18].

Meninjau fakta-fakta yang telah didapat dari penelitian sebelumnya, peneliti memiliki motivasi untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, *leverage*, risiko sistematis, *investment opportunity set*, persistensi laba dan struktur modal yang telah dijabarkan diatas berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Oleh karena itu penulis mengambil judul dalam penelitian ini dengan : “pengaruh ukuran perusahaan ,leverage , resiko sistematis *investment opportunity set*, persistensi laba, dan struktur modal terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 “.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Apakah ukuran perusahaan, *leverage*, resiko sistematis, *investment opportunity set*, persistensi laba dan struktur modal Berpengaruh secara Simultan dan Parsial terhadap Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 ?

## 1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel dependen : Koefisien Respon Laba di ukur dengan Akumulasi *Return* Tidak Normal (ARTN) atau *Cummulative Abnormal Return* (CAR).
2. Variabel independen :
  - a. Ukuran Perusahaan
  - b. *Leverage* yang diproksikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR)
  - c. Resiko sistematis
  - d. *Investment opportunity set*
  - e. Persistensi laba
  - f. Struktur modal yang diproksikan dengan Debt to Equity (DER)
3. Objek penelitian adalah Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Tahun pengamatan penelitian adalah tahun 2016 sampai tahun 2018.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, resiko sistematis, *investment opportunity set*, persistensi laba dan struktur modal baik secara simultan dan parsial terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

#### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah :

##### a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja saham perusahaan dalam pasar modal dengan merumuskan strategi dan kebijakan yang tepat sehingga dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan dimata investor dengan memberikan informasi yang akurat.

##### b. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan transaksi dipasar modal untuk mencapai efisiensi dalam penanaman modal yang dilakukan dan investor dapat menentukan perusahaan yang tepat untuk menjadi target investasi.

##### c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya khususnya penelitian yang berhubungan dengan koefisien respon laba.

#### 1.7. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari peneliti terdahulu yaitu Ivan Kurniawan dan Sufiyati (2015) dengan judul penelitian “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Risiko Sistematis dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Koefisien Respon Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014.**

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu terdapat pada :

1. Peneliti terdahulu menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, *leverage*, resiko sistematis dan *investment opportunity set*, sedangkan penelitian ini menambah variabel bebas persistensi laba dan struktur modal. Beberapa alasan adanya penambahan variabel sebagai berikut :
  - a. Penambahan variabel persistensi laba. Persistensi laba adalah kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba dari tahun ketahun [1]. Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi koefisien respon laba terhadap perusahaan tersebut . Dengan penambahan variabel ini para investor dapat mengetahui bagaimana perusahaan dalam mempertahankan labanya dari waktu ke waktu.
  - b. Sedangkan penambahan variabel struktur modal. Struktur modal adalah kemampuan perusahaan dalam penggunaan modal dan pembiayaan sumber daya oleh hutang [19]. Perusahaan yang memiliki perbandingan hutang yang lebih tinggi dari aset atau modalnya, akan berdampak terhadap koefisien respon laba. Dengan penambahan variabel ini maka para investor dan emitmen lainnya akan mengetahui bagaimana sumber laba dan pendanaan perusahaan tersebut.
2. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2012-2014, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2016-2018.

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL